

---

## PENGARUH FANATISME BERAGAMA TERHADAP BAHAYANYA PAHAM RADIKALISME THE INFLUENCE OF RELIGIOUS FANATISM ON THE DANGER OF RADICALISM

Subakdi Subakdi<sup>1</sup>, Edward Benedictus Roring<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

[subakdi@gmail.com](mailto:subakdi@gmail.com)<sup>1</sup>, [edwardbenedictus22@gmail.com](mailto:edwardbenedictus22@gmail.com)<sup>2</sup>

---

***ABSTRACT;** Radicalism, which is an understanding or sect that wants big changes by means of violence, is often associated with religion. This is very dangerous for the unity and integrity of the Indonesian nation. This research was conducted with the aim of understanding acts of religious radicalism in Indonesia. The research method used in this study is a qualitative research method, by means of a literature study. The notion of radicalism is already widespread at our nation and abroad. The adherents of this ideology think that they are doing the right thing, but the fact is this action threatens the unity and integrity of the Unitary Republic of Indonesia. Therefore, we must prevent this understanding at all costs for the sake of the Indonesian nation.*

***Keywords:** Fanatism, Radikalism, Religion.*

**ABSTRAK;** Radikalisme yang merupakan sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan ini kerap sering kali dikaitkan dengan agama. Hal ini sangatlah membahayakan bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami tindak radikalisme beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan cara studi literatur. Paham radikalisme ini sudah tersebar luas di dalam maupun di luar negeri. Para penganut paham ini berpikir bahwa mereka melakukan tindakan yang benar, padahal tindakan inilah yang mengancam persatuan dan kesatuan NKRI. Maka dari itu paham ini harus kita cegah bagaimanapun caranya demi bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Fanastime, Radikalisme, Agama.

### PENDAHULUAN

Keberagaman agama Indonesia hal yang dapat dibanggakan negara pun membentuk peraturan untuk menjaga agar masyarakat hidup damai. Tertera dalam Pancasila sila pertama, yakni ketuhanan yang maha esa. Artinya negara Indonesia mewajibkan seluruh penduduknya beragama. Agama yang diakui di Indonesia terdiri dari agama islam, kristen, katolik, budha,

hindu, dan konghucu. Keberagaman beragama kerap kali menjadi konflik di masyarakat. Sikap yang ingin menang sendiri dan merasa unggul dari agama lain merupakan faktor awal konflik agama. Masyarakat yang kurang peduli dan tereduksi terhadap perbedaan agama sehingga toleransi antaragama tidak dapat berjalan dengan baik. Berbicara mengenai konflik beragama, isu paling sensitif yang terkait adalah tentang terorisme dan radikalisme. Adanya konflik antaragama menunjukkan bahwa nilai - nilai agama belum diamankan dan diterapkan dalam lingkungan bermasyarakat. Kasus mengenai radikalisme di Indonesia dalam bentuk kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan atau membela agamanya padahal dalam perspektif agama manapun kekerasan tidak dibenarkan terlebih lagi sampai membunuh, megebom, atau tindakan kekerasan lainnya. Hal tersebut terjadi karena klaim kebenaran (truth claim) dan doktrin jihad. Penyampaian agama yang dilakukan secara tidak menyeluruh menyebabkan suatu umat membandingkan agama, serta cenderung menyalahkan dan mudah terseret dalam arus konflik. Radikalisme sering dikaitkan dengan agama islam. Radikalisme agama islam dikalangan masyarakat sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara cepat dan mendasar dengan melakukan tindakan kekerasan untuk mewujudkan tujuannya. Tindakan radikalisme terlihat semakin nyata dimulai dari gerakan DI/TII, pengeboman di hotel Sarinah, Jakarta Pusat, pengeboman gereja katedral di Makassar, pengeboman gereja di Surabaya, dan lainnya. Timbulnya gerakan radikalisme di Indonesia tidak hanya dari dalam negeri melainkan juga dengan adanya infiltrasi dari luar negeri.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Radikalisme**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Pemikiran radikalisme disituasi politik yaitu membenarkan bahkan membutuhkan tindakan kekerasan sebagai satu - satunya solusi untuk mengubah kondisi politik. Praktik radikalisme dianggap sebagai suatu strategi protes politis maupun religius agar dapat diterima dengan cara menjurus ilegal. Selain itu, menggambarkan aksi ekstrim dengan melibatkan keyakinan bukan personal. Dasar keyakinan seseorang merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan gerakan radikalisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial atau

politik secara drastis dengan menggunakan cara cara kekerasan untuk mencapai perubahan kondisi politik.

### **Radikalisme dalam beragama**

Radikalisme beragama terjadi karena ketidakadilan yang dilakukan oleh negara - negara barat. Sifat dari radikalisme ini yaitu menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan pihak yang berbeda agama karena dianggap merugikan atau melakukan tindak kekerasan terhadap ajaran agama mereka. Radikalisme beragama dijelaskan sebagai bentuk pencarian kembali akar dari keyakinan kemudian meletakkannya pada bagian mendasar praktik sosial-politik. Kriteria yang terdapat dalam golongan radikal, yaitu menilai pihak berwenang keji, ada dorongan dari gerakan tersebut untuk menjadikan negara yang diduduki memiliki bentuk kesalehan tunggal. Dengan adanya kriteria tersebut agama ditempatkan sebagai struktur tertinggi dari seluruh tatanan dan sistem sosial manusia dalam perspektif fungsionalisme. Dari kedudukannya agama dinilai memiliki fungsi manifes yaitu fungsi yang disadari betul oleh para pengikutnya misalnya meningkatkan ukhuwah islamiyah dan memiliki fungsi laten yaitu fungsi yang tidak dikehendaki berupa gerakan radikalisme. Karena substansi yang ada pada agama sehingga agama dengan sangat mudah terseret dalam gerakan radikalisme.

### **Aspek radikalisme dalam beragama**

Dimensi universal dari tindakan beragama yakni believing, bonving, behaving, dan belonging.

- 1) Believing dijelaskan sebagaimana seseorang memegang teguh paham keagamaan, keyakinan, nora dan simbol secara dogmatis
- 2) Bonding adalah tentang kualitas emosional seseorang atau kelompok dalam merasa hubungan dengan sang pencipta.
- 3) Behaving membahas individu atau kelompok berperilaku benar tergantung pada prioritas pada moralitas interpersonal atau impersonal
- 4) Belonging berupa individu religius berafiliasi diri dengan komunitas mulai dari hubungan kekeluargaan alami hingga melampaui batas etnis, bahasa, dan geografi.

### **Faktor radikalisme beragama**

- 1) Faktor pemikiran, radikalisme ada dan berkembang karena keyakinan segala hal dapat diubah sesuai keinginan kelompok walaupun menggunakan kekerasan untuk mencapainya.
- 2) Faktor ekonomu, manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memberikan dogma dogma menyimpang dengan cara kekerasan untuk bisa diterima
- 3) Faktor politik, sebagian kelompok merasa tidak adil dengan pemerintah negara tersebut.
- 4) Faktor sosial, seseorang yang memiliki pemikiran sempit dan mudah percaya dapat dipengaruhi oleh orang - orang disekitarnya yang menyebarkan paham radikal yang bertentangan dengan ideologi negara
- 5) Faktor psikologis, radikalisme tumbuh di diri seseorang yang memiliki permasalahan emosional sehingga mudah terpengaruhi
- 6) Faktor pendidikan, paham radikalisme dengan mudah disisipkan dalam pengajaran apabila seseorang tidak berpikir kritis.

### **Upaya pencegahan radikalisme**

- I. Langkah - langka meminimalisir konflik antara agama, yaitu
- II. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama;
- III. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda;
- IV. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada aspek universal-rabbaniyah;
- V. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah;
- VI. Menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri paling benar.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan ini, kami ingin merumuskan pembahasan yang akan dibahas diartikel ini mengenai:

1. Apa dipahami masyarakat mengenai radikalisme beragama?
2. Apa saja aspek radikalisme beragama?
3. Apa saja kasus radikalisme beragama yang pernah terjadi di Indonesia?

### **METODE PENELITIAN**

Sumber penelitian ini berasal dari artikel, jurnal, dan buku - buku terkait dengan judul yang akan dibahas. Pada metode pengumpulan menggunakan metode studi literatur. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan secara runtut dan teratur

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Ruang Lingkup Radikalisme Beragama**

Secara etimologis kata radikal sendiri berasal dari bahasa Latin, “Radix”, yang berarti “akar”. Dalam KBBI artinya “mendasar” (sampai pada hal yang prinsipil). Mungkin bila dimaknai pada sikap seseorang, berarti orang itu memiliki pengetahuan yang sangat mendasar dan menyeluruh. Dan kebanyakan ilmuwan atau filsuf memiliki karakter seperti ini: radikal. Dalam terminologi politik, istilah “radikalisme” mengacu pada individu atau gerakan yang memperjuangkan perubahan sosial atau sistem politik secara menyeluruh. Dari sini, kita dapat membedakannya dengan istilah fundamentalisme yang secara leksikal memiliki arti yang hampir mirip, tetapi dalam terminologi politik berbeda: fundamentalisme merupakan kepercayaan dan gerakan agama yang ortodoks atau konservatif, dan tentu reaksioner. Dengan demikian, sangat sukar dipahami apabila istilah radikal atau radikalisme menjadi peyoratif; bermakna negatif dan reaksioner. Padahal, para pendiri bangsa ini, seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, dan lainnya, merupakan orang-orang yang radikal, dan bukan orang-orang yang fanatik, terutama dalam pengertian fanatisme agama. Sederhananya, yang menjadi tolak ukur apakah seseorang dapat dikatakan radikal atau tidak adalah memiliki kejelasan dalam hal pemikiran, logis, substansial, dan sistematis. Seorang yang radikal mampu memahami setiap persoalan sampai ke akar-akarnya, sehingga dapat memberikan jawaban yang jelas, relevan, dan menyeluruh. Tanpa terjebak pada penalaran yang dangkal atau irasional. Karena itu, radikal memiliki makna yang cukup positif dan progresif. Implikasinya dalam hal politik, radikalisme menjadi penting dalam kondisi tertentu: menuntut perubahan secara mendasar dan menyeluruh dari kondisi atau sistem politik yang korup, eksploitatif, atau kapitalistik. Sedangkan hal-hal yang seharusnya ditolak adalah suatu bentuk intoleran atau dehumanisasi. Ini yang biasanya terjadi pada golongan fundamentalisme atau yang kerap dikenal dengan fanatisme agama. Fanatisme agama selalu mengandaikan kemurnian atau purifikasi agama yang pada kenyataannya mustahil, karena sejarah dan realitas terus bergerak. Golongan fanatisme agama cenderung menganggap dirinya lebih murni atau suci, saleh dan benar sendiri, tanpa dibarengi nalar kritis. Kelompok fanatisme agama merupakan

segerombolan orang-orang konservatif yang berupaya untuk terus memelihara nilai-nilai terdahulu yang mereka anut, menghadirkan monumen masa lalu ke masa sekarang. Menolak setiap potensi kemajuan atau perubahan sosial yang berkeadilan, seperti keadilan untuk perempuan dalam RUU PKS yang gencar mereka tolak, misalnya. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan untuk menakut-nakuti dalam menyebarkan agama. Radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan keamanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan. Mereka sering mengklaim kebenaran tunggal. Sehingga mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka memosisikan diri seolah-olah “nabi” yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengannya. Sudah sering kita dengar beberapa kali gesekan secara horisontal terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain yang sama-sama mengklaim dirinya sebagai kelompok yang lebih benar dari lainnya. Sering juga terjadi pemerintah mempolitisir dan mengambil keuntungan, dengan cara mengajak salah satu kelompok untuk bergabung dengan partai politik penguasa, sehingga terjadilah politik belah bambu. Atau mungkin yang terjadi justru sebaliknya, sebagian pemimpin kelompok mengajak kelompoknya untuk bergabung dengan partai penguasa, untuk bisa mendapatkan kompensasi baik secara moril maupun materiil. Disinilah peran negara sangat penting dan sangat menentukan. Negara sebagai pemegang kekuasaan untuk bisa melindungi seluruh masyarakatnya dari bahaya perpecahan atau disintegrasi. Sehingga persatuan dan kesatuan yang diperjuangkan oleh para leluhur serta pahlawan bangsa bisa dijaga dan tetap bisa dipertahankan.

### **Aspek Radikalisme Beragama dalam Negara**

Radikalisme beragama adalah fenomena yang muncul dalam berbagai masyarakat di dunia dan dapat memiliki dampak signifikan pada tatanan sosial, politik, dan keamanan negara. Dalam konteks negara modern, radikalisme beragama mengacu pada keyakinan dan tindakan ekstremis yang dilakukan atas nama agama dengan tujuan memaksakan interpretasi agama tertentu pada masyarakat, sering kali melalui cara-cara yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan pluralisme. Fenomena ini sering menimbulkan ketegangan antar

kelompok masyarakat dan berpotensi mengancam stabilitas negara jika tidak dikelola dengan baik.

Salah satu akar dari radikalisme beragama adalah pemahaman yang kaku dan sempit terhadap ajaran agama, yang sering kali diperoleh tanpa konteks atau pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai universal dalam agama tersebut. Ketika seseorang atau kelompok memahami agama hanya sebagai kumpulan aturan yang harus diikuti secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial, mereka rentan terhadap pengaruh ideologi ekstremis. Pemahaman agama yang sempit ini biasanya berkembang melalui proses indoktrinasi atau paparan terhadap pandangan-pandangan yang mengutamakan kepatuhan mutlak tanpa mempertimbangkan dialog atau diskusi. Aspek radikalisme beragama memiliki dampak besar dalam kehidupan bernegara, khususnya dalam masyarakat yang pluralis. Di negara-negara demokratis, misalnya, radikalisme beragama dapat menghambat proses inklusif politik dengan memperkuat pandangan yang bersifat eksklusif dan intoleran. Hal ini dapat memicu kebencian terhadap kelompok lain yang dianggap tidak sejalan atau bahkan dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi nilai-nilai keagamaan yang mereka pegang. Dalam konteks ini, radikalisme beragama dapat menimbulkan perpecahan sosial, di mana masyarakat mulai memandang kelompok lain sebagai musuh daripada sesama warga negara. Negara yang mengalami peningkatan radikalisme beragama sering kali juga melihat peningkatan dalam kasus intoleransi agama, di mana kelompok-kelompok tertentu melakukan diskriminasi terhadap kelompok agama lain yang berbeda. Diskriminasi ini bisa muncul dalam bentuk pengucilan sosial, pelarangan praktik keagamaan tertentu, hingga aksi kekerasan fisik terhadap individu atau kelompok yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan mereka. Fenomena ini tentunya menjadi tantangan serius bagi pemerintah yang ingin mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Di sisi lain, radikalisme beragama juga dapat mengarah pada tindakan terorisme, di mana individu atau kelompok melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan agama untuk mencapai tujuan politik tertentu. Tindakan terorisme sering kali dilakukan dengan mengorbankan masyarakat sipil yang tidak bersalah, menimbulkan ketakutan, dan merusak infrastruktur publik. Hal ini tentu sangat merugikan negara dan masyarakat, karena terorisme dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, merusak stabilitas politik, dan mengancam keamanan nasional.

### **Kasus Radikalisme Beragama di Indonesia**

Kasus bom bunuh diri makassar Pukul 10.28 Wita Bom Bunuh Diri Makassar Meledak. Dari rekaman video yang didapat, tampak detik-detik sebelum ledakan terjadi pukul 10.28 Wita, Minggu (28/3). Terlihat 2 mobil terparkir di depan gereja yang beralamat di Jalan Kajaolalido itu. Di trotoar terlihat sekitar 4 orang yang berjalan. Setelah itu, tampak 1 unit mobil warna putih melintas dan sedetik kemudian ledakan terjadi yang belum diketahui sumbernya dari mana. Kemudian asap putih membubung tinggi. Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono menyampaikan pelaku bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar terdiri dari 2 orang. Para pelaku tersebut, kata Argo, sempat dicegah oleh sekuriti untuk memasuki Gereja. Argo menjelaskan 2 pelaku tersebut berboncengan menggunakan sepeda motor. Mulanya, keduanya akan memasuki pelataran Gereja Katedral Makassar yang saat itu setelah menggelar misa Minggu Palma. "Jadi pada awalnya memang pelaku yang diduga menggunakan roda dua ini dia akan memasuki pelataran maupun gerbang Gereja Katedral yang kebetulan jam tersebut sudah selesai kegiatan misa," kata Argo dalam jumpa pers di Mabes Polri, Jakarta, Minggu (28/3/2021). "Kemudian mungkin karena melihat banyak yang keluar daripada gereja, memang saat ini tidak full sesuai dengan protokol kesehatan kan separuh dari jemaah yang hadir di gereja itu," sambungnya. Saat akan memasuki gereja, keduanya dicegah oleh sekuriti Gereja Katedral Makassar. Tak lama kemudian, ledakan pun terjadi. "Tentunya dari 2 orang itu tadi yang mau masuk dicegah oleh sekuriti daripada gereja tersebut dan kemudian terjadilah ledakan itu," kata Argo.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa paham radikalisme, sudah berkembang secara luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Faham tersebut muncul di karenakan ketidakpercayaan dan kepuasan terhadap kebijakan-kebikan yang dibuat oleh pemerintah baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Faham ini menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang benar padahal tindakan yang di lakukan oleh sekelompok orang yang menganut paham tersebut merupakan tindakan yang mengancam kesatuan NKRI. Adapun usaha atau upaya untuk mengatasi terjadinya paham radikalisme antara lain bisa dengan diadakan pembinaan tentang pemahaman agama yang baik melalui pendidikan formal maupun non formal untuk mengantisipasi masuknya paham radikal tersebut Indonesia, terus diguncang berbagai tindakan radikalisme. Realitas ini jelas bukan sesuatu yang lumrah dan tidak menyenangkan bahkan dapat menghancurkan citra Islam itu sendiri. Hal itu secara otomatis

telah menjadi tugas bagi para pemimpin agama Islam dan pemimpin negara bersama-sama merapatkan barisan, berpegangan tangan untuk maju bersama dalam membangun dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

(kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia).

- Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 11(1), 36-56.<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1436/1152>
- Rani, N. P. (2017). Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 343-378.<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/174>
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90-105.
- Kronologi Bom Bunuh Diri di Depan Gereja Katedral Makassar (detik.com)  
<http://repository.untag-sby.ac.id/1780/3/BAB%20II.pdf>
- Suryadinata, L. (2015). *Radikalisme Teologis dan Implikasinya* .
- Wibowo, E. (2018). *Dialog Antaragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme* .